

BENTUK KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN GURU MATA PELAJARAN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK

Novi R. Rahmawati¹, Sabiila Z. Izazi², Nailul Muna³,
Ulfatun Ni'mah⁴, Tanya Fawzi⁵

IAIN Kediri

Email : novirahmawati@iainkediri.ac.id

Abstract: This research is to observe the collaboration of guidance and counseling teacher with islamic education teacher in handling students' problems. The subjects of this research were guidance and counseling teacher and islamic education teacher of SMAN 3 Kediri. The data was collected through interview, observation, and documentation. The data analysis was descriptive qualitative by three stages of data simplification, data presentation, and drawing conclusion. The collected data was then arranged and classified for drawing the conclusion. The results showed there were 4 problems of SMAN 3 Kediri students, among others: 1) dating excessively, (2) arriving late, (3) skipping school, and (4) not carrying out midday prayers in congregation. Guidance and Counseling Teachers with Islamic Religious Education teachers formally and informally. Preventive action is also taken by care to minimize the impact of these problems.

Keywords: collaboration, counselor, student's problem

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru pendidikan agama Islam dalam menangani masalah siswa. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan guru pendidikan agama Islam SMAN 3 Kediri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tiga tahap penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 4 permasalahan siswa SMAN 3 Kediri antara lain: 1) pacaran berlebihan, (2) datang terlambat, (3) membolos, dan (4) tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam secara formal dan informal. Tindakan preventifpun juga dilakukan oleh keduanya untuk meminimalisir dampak dari permasalahan tersebut.

Kata Kunci: *Kolaborasi, Konselor dan Permasalahan Siswa*

A. Pendahuluan

Tujuan dari dunia pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis bertanggung jawab serta mampu meningkatkan potensi dirinya¹. Kompetensi hidup, minat, dan bakat peserta didik perlu dikembangkan dengan adanya sistem layanan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan pada proses pembelajaran saja melainkan perlu adanya layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling dapat diberikan oleh Konselor. Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 sejajar dengan guru, dosen, tutor, pamong belajar, widyaiswara, fasilitator, maupun instruktur. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling merupakan pendidik yang juga bertanggung jawab terhadap pengembangan peserta didik.

Bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan formal memiliki peran yang penting untuk memandirikan peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal. Layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling mengacu pada tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah peserta didik². Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dicapai oleh guru Bimbingan dan Konseling melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti guru bidang studi, wali kelas, komite sekolah, orang tua, dan pihak-pihak lain yang relevan³.

¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

² Sunaryo Kartadinata and dkk, "Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal" (2007).

³ Muh Farozin and dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar* (Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN, 2016).

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dapat optimal ketika didukung dengan kerjasama yang baik dari personel sekolah lainnya⁴. Hasil penelitian Paramita (2016) menunjukkan semakin tinggi tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, maka semakin sesuai persepsi guru mata pelajaran terhadap Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos⁵. Pelayanan Bimbingan dan Konseling juga dapat berjalan dengan baik karena kerjasama yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan personel sekolah⁶. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi sosial dari seorang guru Bimbingan dan Konseling. Salah satu kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling yaitu mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja meliputi: (1) memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran personel sekolah, (2) mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan konseling kepada personel sekolah, dan (3) bekerja sama dengan personel sekolah

Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan kolaborasi dengan stakeholder lain yang ada di sekolah. Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah kemampuan organisasi potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan dan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah⁷. Serta guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan bagi guru Bimbingan dan Konseling maupun guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan kolaborasi membantu siswa dalam pengembangannya.

⁴ S A Permana, "Kerjasama Guru BK Dengan Personel Sekolah Dalam Melaksanakan Kegiatan Layanan BK Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci," *MENARA Ilmu* 12, no. 1 (2018): 142–53.

⁵ D P Paramita, D Y P Sugiharto, and S Sugiyo, "Persepsi Guru Mapel Terhadap BK Dikaji Dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan BK," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, no. 3 (2014).

⁶ D Yulmi et al., "Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan BK Di Sekolah," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2017).

⁷ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah" (2010).

Tugas perkembangan siswa yang pertama pada jenjang Sekolah Menengah Atas adalah tercapainya perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa⁸. Tugas perkembangan tersebut termasuk dalam aspek landasan hidup religius, didalamnya meliputi: (1) mempelajari perihal ibadah, (2) mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama, dan (3) melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi. Oleh karena itu, penting mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencapai aspek perkembangan landasan hidup religius pada siswa SMA.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Penelitian ini berusaha untuk mencari informasi yang lengkap dan mendalam mengenai kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan siswa di SMAN 3 Kota Kediri. Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui dan memahami mengenai fokus penelitian yang diteliti. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, sedangkan data sekunder yaitu hasil observasi yang bertujuan untuk menghindari adanya manipulasi informasi dari informan dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Kota Kediri. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan konseling dengan guru Pendidikan

⁸ Farozin and dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar*.

Agama Islam. Pengambilan data dilakukan pada saat jam istirahat dengan melakukan wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data atau penyederhanaan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian dan transformasi data mentah atau data kasar yang berasal dari catatan tertulis lapangan⁹. Pada tahap ini, memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, data yang tidak perlu dibuang dan tidak digunakan. Penyajian data merupakan menyajikan informasi yang diperoleh dari data yang rumit ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis, kemudian penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam menganalisis data yang dilakukan secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. peneliti berusaha untuk mengambil suatu kesimpulan, dan kesimpulan tersebut harus selalu diperiksa atau diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sehingga memperoleh kesimpulan akhir yang dapat dipertanggung-jawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi sosial dari seorang guru Bimbingan dan Konseling. Salah satu kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling yaitu mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja. Meliputi memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/ madrasah, komite sekolah/ madrasah) di tempat kerja. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).

⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam melakukan kolaborasi dengan sangat intensif. Kolaborasi tersebut dilakukan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tahap perkembangannya. Selain itu, kolaborasi dilakukan guna menggali data dan menangani permasalahan siswa. Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu¹⁰. Kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dapat membantu keduanya dalam manajemen kelas sehingga siswa merasa nyaman, dan mengetahui siswa-siswa yang memiliki perhatian khusus seperti remedial¹¹. Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling bersama guru mata pelajaran senantiasa berbagi data dalam menangani permasalahan siswa. Tujuan kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 adalah untuk mengetahui karakter individual siswa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana keadaan kehidupan siswa karena setiap siswa berasal dari budaya, lingkungan, ekonomi yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cooley menerangkan bahwa kolaborasi timbul apabila: (1) ada kesadaran bahwa keduanya mempunyai kewajiban untuk kolaborasi, dan (2) kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi guna membentuk sebuah kolaborasi yang berguna¹². Selain itu, tujuan kolaborasi adalah terselesaikannya masalah yang dihadapi siswa baik permasalahan keluarga maupun berkaitan dengan akhlakunya.

Permasalah-permasalahan yang ditemukan di SMAN 3 Kediri yang berkaitan dengan aspek landasan hidup religius antara lain: (1) pacaran berlebihan, (2) datang terlambat, (3) membolos, dan (4) tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 berperan

¹⁰ Abdulsyani, *Sosial Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹¹ Afdal, "Kolaboratif: Kerangka Kinerja Konselor Masa Depan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 1-7.

¹² Abdulsyani, *Sosial Skematika, Teori Dan Terapan*.

memberikan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling apabila ada permasalahan yang dirasa membutuhkan kolaborasi, begitu juga sebaliknya. Hal ini termasuk dalam bentuk usaha informal, dimana kegiatan yang diselenggarakan tidak diatur akan tetapi dilaksanakan dan terus dikembangkan¹³. Usaha formal juga dilaksanakan dan tertuang dalam program tahunan yang sudah dibuat oleh guru Bimbingan dan Konseling. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bimbingan sebagai tindakan preventif, maupun konselin untuk tindakan kuratif atau penyembuhan.

Di SMAN 3 Kediri, beberapa siswa ditemukan bergandengan tangan di area sekolah. Selain itu, mereka sering duduk bersama ketika sebagian besar siswa sudah ada di rumah atau ketika beberapa siswa tiba di sekolah. Pacaran di usia remaja membawa banyak dampak negatif seperti menurunnya prestasi akademik, menurunnya semangat belajar¹⁴, kekerasan dalam berpacaran/ menjalin hubungan¹⁵, seks pra nikah dan berujung pada kehamilan tidak diinginkan diiringi dengan putus sekolah¹⁶. Hal-hal tersebut yang diwaspadai oleh pihak sekolah, sehingga guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi untuk meminimalisir dampak dari pacaran yang berlebihan.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam lebih intens dalam menyampaikan materi terkait larangan mendekati zina dalam Islam, etika sosial dan interaksi dengan lawan jenis dalam Islam. Guru Pendidikan Agama Islam menyajikan materi secara atraktif dengan menambahkan film pendek, film atau bermain peran. Metode yang diterapkan

¹³ Zaen Musyrifin, "Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015): 1–19.

¹⁴ A Z Tandrianti and E Darminto, "Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung," *Jurnal BK UNESA* 9, no. 1 (2018): 86–95.

¹⁵ Hargono R Nurislami N. R., "Kekerasan Dalam Pacaran Dan Gejala Depresi Pada Remaja," *Jurnal Promkes* 2, no. 2 (2014): 173–85.

¹⁶ F Syaputri, Y Sabilu, and L Tina, "Studi Komparatif Perilaku Seksual Pada Siswa SMAN 1 Kendari Dan Siswa SMAN 4 Kendari Tahun 2018," *JIMKESMAS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2019): 1–10.

guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kediri ini sesuai dengan penelitian Fahyuni di tahun 2019.¹⁷

Guna meminimalisir dampak negatif dari pacaran, guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Kediri setiap tahunnya membuat program berkaitan dengan kesehatan reproduksi dimana hal ini bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, pengenalan GenRe (generasi berencana) bekerjasama dengan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Tidak hanya itu, guru Bimbingan dan Konseling mengadakan bimbingan kelompok sebagai tindakan preventif dan konseling individual sebagai layanan responsif. Guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam juga berkolaborasi dalam menurunkan tingkat keterlambatan siswa dan ketidakhadiran di sekolah maupun pada matapelajaran tertentu. Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), siswa SMA sudah seharusnya mengembangkan pemikiran kehidupan beragama. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan konseling bagi siswa yang terlambat dan membolos berdasarkan informasi dari tim tata tertib atau wali kelas. Dari konseling diharapkan konselor mengetahui penyebab timbulnya masalah sehingga dapat memberikan treatment yang tepat. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam memberikan materi-materi yang diambil dari sifat-sifat Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya.

Siswa SMA sudah seharusnya melaksanakan sholat 5 waktu. Guru Pendidikan Agama Islam memang tidak dapat memantau apakah siswa melaksanakan sholat 5 waktu. Siswa yang ketahuan tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan memang tidak sedang berhalangan (menstruasi), di referal ke konselor dan guru Pendidikan Agama Islam. Dengan diberlakukannya sholat dhuhur berjamaah di sekolah, diharapkan dapat melatih siswa untuk lebih disiplin dan tepat waktu. Konsep positif disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan. Seseorang yang menerapkan disiplin dalam dirinya maka ia akan memiliki motivasi yang

¹⁷ E F Fahyuni and W Aini, "Pegembangan Video Pembelajaran Tutorial Sujud Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2019): 43–52.

diciptakannya sendiri. Selain itu, seseorang yang disiplin akan bisa mengendalikan dirinya dengan baik sehingga ia bisa membedakan mana yang harus segera dikerjakan dan mana yang tidak tanpa membuang waktu¹⁸. Jika siswa semakin terbiasa sholat berjamaah maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa.¹⁹

Guru Bimbingan dan Konseling serta guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh dengan mengikuti sholat berjamaah di masjid. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan motivasi dan contoh-contoh sifat Nabi Muhammad SAW., beserta sahabatnya dengan harapan siswa dapat meneladai sifat tersebut. Pembelajaran materi seputar Fiqih juga dapat membantu menanamkan kedisiplinan dalam sholat 5 waktu²⁰. Konselor juga membuat layanan bimbingan kelompok tentang pentingnya menjalankan sholat bagi umat Islam.

Kolaborasi lain yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam antara lain meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Apabila siswa kurang begitu memahami agama Islam secara komprehensif, maka guru Bimbingan dan Konseling akan berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan spiritual siswa tersebut. Siswa harus memahami agamanya dengan baik, karena tugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait agamanya bukan hanya tugas guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan juga tugas seorang guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling

¹⁸ Yusup Karjanto, "Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro," *Edu-Religia* 1, no. 1 (2018): 36–48, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/245/90>.

¹⁹ Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, and Tri Dayakisni, "Kedisiplinan Siswa-Siswi Ditinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 135–50, <http://jpi.api-himpisi.org/index.php/jpi/article/view/45/24>.

²⁰ M Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi Di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur)," *EDUKASI ISLAM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 9 (2016): 1186–1230, <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/86/87>.

/ konselor, karena tugas perkembangan merupakan sasaran layanan dari bimbingan dan konseling.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam adalah dalam hal penguatan karakter. Penguatan karakter tersebut diimplementasikan dengan diadakannya istighosah setiap minggunya, dan pelaksanaan sholat dhuha setiap hari, hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha formal yang dilakukan secara sengaja dan sistematis.

Salah satu tujuan SMAN 3 Kediri adalah membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakan, kemauan untuk menuntut ilmu, saling memberi nasehat, sabar, dan beramal²¹. Tidak menaati peraturan sekolah seperti kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya tentunya tidak mencerminkan akhlak mulia dan tidak mendukung terwujudnya tujuan SMAN 3 Kediri. Maka, upaya untuk mewujudkan hal tersebut penting adanya kolaborasi yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu pada saat pendataan siswa mengenai pembinaan akhlak, perilaku, maupun psikis anak. Misalnya saja adalah banyak siswa yang membolos sekolah, guru Pendidikan Agama Islam akan mendatangi Bimbingan dan Konseling untuk berkordinasi sekaligus memberikan informasi terkait siswa tersebut. Sehingga baik guru Bimbingan dan Konseling maupun guru Pendidikan Agama Islam akan bersama-sama mencari penyebab siswa tersebut membolos sekolah. Dalam hal ini pelaksanaan kolaborasinya adalah saling memberi dan mencari informasi penyebab permasalahan tersebut dapat terjadi. Salah satu penyelesaian permasalahan tersebut merupakan kolaborasi bentuk usaha informal. Hal

²¹ S B Rahardjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38.

tersebut berupa kegiatan yang di selenggarakan secara sengaja akan tetapi tetapi tidak berencana dan sistematis.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 ini sesuai dengan tugasnya guru bidang studi atau guru mata pelajaran yaitu membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pelayanan bimbingan, ikut serta mengembangkan suasana kelas yang menunjang pelaksanaan bimbingan, berpartisipasi dalam konferensi kasus bila kehadirannya dianggap perlu serta menghimpun informasi tentang siswa²².

Apabila permasalahan yang dialami siswa terkait akhlaknya yang kurang, tidak melaksanakan sholat lima waktu, tidak dapat diselesaikan oleh guru pendidikan agama islam sendiri maka guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat ditangani. Hal ini merupakan strategi bimbingan konseling referal²³. Dengan memberikan kasus tersebut kepada guru Bimbingan dan Konseling. Namun bukan berarti guru Pendidikan Agama Islam tidak ikut membantu sama sekali. Guru Pendidikan Agama Islam juga akan tetap berperan sebagai pembimbing untuk memberikan pengarahan kepada siswa. Serta dibantu oleh guru Bimbingan dan Konseling ketika memberikan pelayanan program Bimbingan dan Konseling kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, permasalahan lain yang dialami oleh siswa yaitu terkait masalah ekonomi. Terdapat suatu kasus terjadi ada siswa yang pandai namun sering tidak masuk. Guru bidang studi baik itu guru Pendidikan Agama Islam atau yang lain akan mengadu kepada guru Bimbingan dan Konseling. Kemudian guru Bimbingan dan Konseling maupun guru bidang studi mulai mencari tahu penyebab siswa tersebut tidak masuk. Setelah diketahui, berdasarkan informasi yang diperoleh siswa tersebut suka mengamen di perempatan jalan. Setelah mengetahui hal tersebut guru Bimbingan dan Konseling mencari pendataan tentang siswa melalui guru

²² Sutima Sutima, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal Dan Dan Informal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

²³ A Hallen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

bidang studi atau wali kelas siswa tersebut, kemudian guru Bimbingan dan Konseling melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) siswa tersebut untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Permasalahan yang dialami siswa tersebut merupakan permasalahan yang harus segera mendapatkan penanganan. Penanganan tersebut masuk pada layanan responsif. Layanan responsif memiliki pengertian untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya²⁴. Maksud dari layanan responsif ini harus segera diberikan ketika peserta didik mengalami permasalahan dan harus segera diberikan bantuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling segera mencari tahu permasalahan siswa dan melakukan kunjungan rumah (*Home Visit*) untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut.

Bentuk kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan strategi yang ada pada program layanan responsif. Kunjungan rumah dimaksudkan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah²⁵. Terdapat dua tujuan dari kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling yaitu untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapinya. Kedua, untuk membahas dan mengentaskan permasalahan. Fungsinya ada dua yaitu untuk memahami dan mengentaskan permasalahan siswa.

²⁴ Widada Widada, "Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru Sd) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling," *Wahana Sekolah Dasar* 26, no. 1 (March 8, 2018): 29–35, <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p029>.

²⁵ Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*.

D. Kesimpulan

Permasalahan siswa SMAN 3 Kediri antara lain: 1) pacaran berlebihan, (2) datang terlambat, (3) membolos, dan (4) tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam secara informal, dimana keduanya saling memberikan informasi tetapi tidak berencana tetapi terus dikembangkan. Tindakan preventifpun juga dilakukan oleh keduanya untuk meminimalisir dampak dari permasalahan tersebut.

Guru Bimbingan dan Konseling berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam juga bekerjasama secara formal. Kerjasama ini digunakan sebagai penguatan karakter yang seperti tujuan sekolah yang diimplementasikan dengan diadakannya istighosah setiap minggunya dan pelaksanaan sholat dhuha setiap hari. Kolaborasi secara informal yaitu konseling dan *home visit*.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. *Sosial Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Afdal. "Kolaboratif: Kerangka Kinerja Konselor Masa Depan." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 1–7.
- Fahyuni, E F, and W Aini. "Pegembangan Video Pembelaaran Tutorial Sujud Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2019): 43–52.
- Farozin, Muh, and dkk. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN, 2016.
- Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Karjanto, Yusup. "Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro." *Edu-Religia* 1, no. 1 (2018): 36–48. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/245/90>.
- Kartadinata, Sunaryo, and dkk. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (2007).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musyrifin, Zaen. "Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015): 1–19.
- Nurislami N. R., Hargono R. "Kekerasan Dalam Pacaran Dan Gejala Depresi Pada Remaja." *Jurnal Promkes* 2, no. 2 (2014): 173–85.
- Paramita, D P, D Y P Sugiharto, and S Sugiyo. "Persepsi Guru Mapel Terhadap BK Dikaji Dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan BK." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, no. 3 (2014).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah (2010).
- Permana, S A. "Kerjasama Guru BK Dengan Personel Sekolah Dalam Melaksanakan Kegiatan Layanan BK Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci." *MENARA Ilmu* 12, no. 1 (2018): 142–53.
- Rahardjo, S B. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38.
- Sutima, Sutima. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal Dan Dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Syaputri, F, Y Sabilu, and L Tina. "Studi Komparatif Perilaku Seksual Pada Siswa SMAN 1 Kendari Dan Siswa SMAN 4 Kendari Tahun 2018." *JIMKESMAS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1

- (2019): 1–10.
- Tandrianti, A Z, and E Darminto. “Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung.” *Jurnal BK UNESA* 9, no. 1 (2018): 86–95.
- Widada, Widada. “Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru Sd) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling.” *Wahana Sekolah Dasar* 26, no. 1 (March 8, 2018): 29–35. <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p029>.
- Widi, Eggy Nararya Narendra, Putri Saraswati, and Tri Dayakisni. “Kedisiplinan Siswa-Siswi Ditinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu.” *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 135–50. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/45/24>.
- Yasyakur, M. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi Di SD EMII Sc, Pasar Rebo, Jakarta Timur).” *EDUKASI ISLAM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 9 (2016): 1186–1230. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://jurnal.staialhidayahbAbdulsyani.SosialSkematika,TeoriDanTerapan>. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yulmi, D, C F Efeni, S Ulfah, R Nizhomy, A Dinung, and H Krimah. “Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan BK Di Sekolah.” *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2017).